

Penggunaan Bahasa Gaul pada Tiktok sebagai Representasi Identitas Sosial Generasi Z: Kajian Sociolinguistik

Chairunnisa^{1*}, Ambar Pawitri²

^{1, 2}STKIP Kusuma Negara

Email: ¹*Chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id*, ²*ambar_pawitri@stkipkusumanegara.ac.id*

**Corresponding author*

Article History: Submitted date: 2 July 2026, Revised Date: 15 July 2026, Accepted date: 15 July 2026

Abstract

This study examines the use of slang language on TikTok from a sociolinguistic perspective, with the aim of exploring how slang is utilized to construct social identity and strengthen group solidarity among users. Employing a descriptive qualitative research design, the study collected data from TikTok posts, comments, and hashtags produced by users. Data were selected using a purposive sampling technique, with the primary data source consisting of TikTok accounts belonging to second-semester students at STKIP Kusumanegara Jakarta. The findings indicate that slang serves not only as a communicative medium but also as a linguistic resource for expressing identity, fostering a sense of belonging, and reinforcing emotional bonds among users who share similar social and cultural backgrounds. Moreover, TikTok's recommendation algorithm contributes significantly to the rapid dissemination of emerging lexical items, thereby influencing the linguistic practices of young people in digital communication. The linguistic analysis identified revealed 75 abbreviations, 45 acronyms, 33 instances of code-mixing, 40 viral expressions, and 30 modified lexical forms (wordplay). These findings demonstrate the dynamic interaction between language, technology, and digital culture, highlighting the evolving role of social media in shaping contemporary linguistic behavior. This study contributes to the field of sociolinguistics by providing empirical evidence of how digital platforms facilitate language innovation and transformation in contemporary society.

Keywords: *Slang Language, TikTok, Social Identity, Digital Culture*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial TikTok dengan perspektif sociolinguistik, bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial dan solidaritas kelompok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari unggahan, komentar, dan hashtag pengguna TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mempererat hubungan emosional antar pengguna dengan identitas sosial yang sama. Algoritma TikTok turut mempercepat penyebaran kosakata baru, yang memengaruhi cara generasi muda berkomunikasi di dunia digital. Penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan budaya digital serta pentingnya memahami dinamika bahasa di media sosial. Teknik analisis yang dipakai dalam riset ini menggunakan Teknik purposive sampling. Sumber data yang diambil dari pengguna akun tiktok mahasiswa semester 2 di kampus STKIP Kusumanegara Jakarta. Dari hasil penelitian ditemukan total data linguistik berupa 75 singkatan, 45 akronim, 33 campur kode, 40 istilah yang viral, 30 plesetan kata atau modifikasi kata.

Kata kunci: *Bahasa Gaul, TikTok, Representasi Identitas Sosial.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital telah menghasilkan dinamika kebahasaan yang semakin kompleks, terutama di kalangan pengguna muda. Salah satu fenomena yang menonjol adalah maraknya penggunaan bahasa gaul dalam platform TikTok, yang kini menjadi salah satu media sosial paling populer dan berpengaruh di Indonesia. Bahasa gaul yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti singkatan, campur kode, dan istilah baru, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi

kreatif, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan perubahan norma komunikasi. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif sosiolinguistik karena memperlihatkan bagaimana konteks sosial, usia, komunitas, serta situasi komunikasi memengaruhi pilihan bahasa pengguna TikTok dalam membangun relasi dan membentuk budaya digital. (Sukowati, 2025)

Fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok tidak dapat dipisahkan dari karakter *platform* yang menekankan kreativitas, kecepatan penyebaran informasi, serta pola komunikasi berbasis komunitas. Algoritma TikTok yang mempromosikan konten singkat dan mudah diingat mendorong terciptanya kosakata baru yang kemudian menyebar dengan cepat ke berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berkembang secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur teknologi dan budaya digital yang melingkupinya. Selain itu, munculnya istilah-istilah viral sering kali mencerminkan respons terhadap peristiwa sosial, tren hiburan, maupun konstruksi identitas tertentu. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai ekosistem linguistik yang mempercepat proses inovasi bahasa sekaligus mendistribusikannya secara masif. (Fadila, 2025)

Kajian sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa gaul dalam TikTok penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam konteks digital. Bahasa gaul yang berkembang di *platform* ini sering kali mencerminkan status sosial, kelompok usia, serta identitas budaya penggunanya. Sebagai contoh, kalangan remaja sering menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan eksklusivitas, sementara kalangan yang lebih tua mungkin menggunakannya untuk mengikuti perkembangan zaman atau beradaptasi dengan budaya populer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol dari perubahan sosial, pergeseran nilai, dan pengaruh budaya global yang masuk melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran bahasa dalam membentuk identitas sosial pengguna TikTok di Indonesia. (Rosalina, 2023)

Dalam konteks ini, teori-teori sosiolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat, seperti teori variasi bahasa (Holmes, 2013) dan teori konstruksi identitas sosial (Bucholtz & Hall, 2004), sangat relevan untuk digunakan. Penggunaan bahasa gaul di TikTok tidak hanya mencerminkan pengaruh kelompok sosial tertentu, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dalam ranah digital yang sangat dinamis. Platform ini memberikan ruang bagi kreativitas linguistik yang mendobrak batasan-batasan norma bahasa yang ada, sekaligus memperkenalkan istilah-istilah baru yang sering kali hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, analisis ini akan mengkaji faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul, termasuk usia, kelas sosial, dan tren budaya yang sedang berkembang, serta bagaimana hal ini menciptakan identitas dan solidaritas di kalangan pengguna TikTok. (Holmes, 2013).

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda, melalui penggunaan bahasa yang dinamis dan adaptif. Salah satu fenomena yang menonjol adalah semakin meluasnya penggunaan bahasa gaul sebagai bagian dari komunikasi digital. Bahasa gaul tidak lagi sekadar menjadi variasi bahasa yang bersifat informal, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas sosial, sarana membangun solidaritas kelompok, serta bentuk adaptasi terhadap lingkungan digital yang ditandai oleh interaksi yang cepat, masif, dan melampaui batas-batas geografis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara bahasa diciptakan, digunakan, dan disebarluaskan dalam kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial dari berbagai sudut pandang. Penelitian pertama menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial didominasi oleh variasi bentuk linguistik, seperti singkatan, akronim, dan kosakata baru yang muncul akibat kreativitas pengguna. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang berkembang, namun masih berfokus pada aspek kebahasaan sehingga belum menjelaskan secara mendalam fungsi bahasa gaul sebagai pembentuk identitas sosial dan solidaritas antarpengguna dalam komunitas digital. Penelitian kedua mengungkap bahwa algoritma TikTok berperan dalam mempercepat penyebaran kosakata baru sehingga memengaruhi perubahan perilaku berbahasa generasi muda. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek penyebaran bahasa melalui teknologi digital dan belum mengintegrasikan analisis bentuk linguistik dengan fungsi sosial bahasa dalam perspektif sosiolinguistik.

Berdasarkan sintesis tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis bentuk-bentuk bahasa gaul dengan fungsi

sosiolinguistiknya dalam konteks penggunaan TikTok. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada aspek struktur kebahasaan atau mekanisme penyebaran bahasa melalui media digital secara terpisah. Selain itu, kajian yang menggunakan data empiris dari pengguna TikTok yang berasal dari kalangan mahasiswa Indonesia masih relatif terbatas, padahal kelompok ini merupakan salah satu pengguna media sosial yang paling aktif dalam menciptakan sekaligus menyebarluaskan inovasi bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok melalui perspektif sosiolinguistik secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang meliputi kata, frasa, singkatan, akronim, campur kode, dan istilah viral, tetapi juga menjelaskan fungsi bahasa gaul sebagai sarana pembentukan identitas sosial, penguatan solidaritas kelompok, serta bentuk adaptasi bahasa terhadap budaya komunikasi digital yang dipengaruhi oleh algoritma TikTok. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis bentuk linguistik, fungsi sosial bahasa, dan pengaruh ekosistem digital dalam satu kerangka analisis sosiolinguistik yang utuh. Dengan menganalisis pola-pola ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana TikTok sebagai platform media sosial dapat membentuk perilaku linguistik dan bagaimana bahasa gaul menjadi sarana untuk menunjukkan keunikan serta perbedaan dalam masyarakat digital yang semakin homogen. (Fredri SetiawaBu et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan analisis bentuk linguistik dengan fungsi sosiolinguistik bahasa gaul dalam media sosial TikTok. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul atau hanya mengkaji fungsi sosialnya secara terpisah, penelitian ini menganalisis secara komprehensif berbagai bentuk linguistik, meliputi kata, frasa, singkatan, akronim, campur kode, dan istilah viral, sekaligus menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun identitas sosial, mengekspresikan keanggotaan kelompok, serta memperkuat solidaritas antarpengguna. Selain itu, penelitian ini mengungkap peran algoritma TikTok sebagai faktor yang mempercepat penyebaran dan popularisasi bahasa gaul, sehingga tidak hanya memengaruhi variasi linguistik, tetapi juga membentuk pola komunikasi digital dan interaksi sosial di kalangan penggunanya. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan data empiris yang bersumber dari mahasiswa Indonesia sebagai pengguna aktif TikTok. Kelompok ini merupakan salah satu komunitas yang produktif dalam menciptakan, mengadaptasi, dan menyebarluaskan inovasi kebahasaan di ruang digital, namun hingga kini masih relatif sedikit dijadikan fokus kajian dalam penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika bahasa gaul dalam ekosistem media sosial yang terus berkembang.

Dengan fokus pada pemahaman bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi wadah bagi penciptaan dan penyebaran bahasa baru, studi ini juga berharap dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai evolusi bahasa dalam masyarakat digital. Melalui analisis data yang mencakup berbagai jenis unggahan, komentar, serta interaksi antar pengguna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa gaul berperan dalam membentuk struktur sosial, norma komunikasi, dan identitas budaya di platform tersebut, serta dampaknya terhadap kebiasaan berbahasa di masyarakat secara lebih umum. (Merpaung, 2025)

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan fenomena penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dalam konteks alamiahnya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat berbagai bentuk penggunaan bahasa gaul yang ditemukan pada media sosial TikTok tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2023).

Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul yang terdapat pada unggahan video, *caption*, dan kolom komentar pengguna TikTok. Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi singkatan kata, akronim, campur kode, istilah-istilah viral yang digunakan dalam komunikasi digital, serta plesetan

kata atau modifikasi kata. Sumber data diperoleh dari 20 akun TikTok mahasiswa semester 2 kampus STKIP Kusumanegara yang memiliki tingkat interaksi tinggi dan mewakili berbagai kategori konten, seperti pendidikan, hiburan, kecantikan, kuliner, gaya hidup, dan promosi produk. Video yang diteliti dari masing-masing pengguna 1 video dengan 5 komentar secara acak. Periode pengambilan data dimulai Oktober-November 2025 Pengambilan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan total data linguistik berupa 75 singkatan, 45 akronim, 33 campur kode, 40 istilah yang viral, 30 plesetan kata atau modifikasi kata.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Pada teknik ini peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi para pengguna TikTok. Selanjutnya digunakan teknik catat, yaitu mencatat setiap tuturan yang mengandung bahasa gaul ke dalam lembar klasifikasi data berdasarkan bentuk, makna, konteks penggunaan, dan fungsi sosialnya. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk menyimpan bukti data berupa tangkapan layar (*screenshot*) unggahan dan komentar yang relevan sehingga memudahkan proses analisis.

Instrumen dalam penelitian ini menentukan fokus penelitian, memilih data, mengelompokkan bentuk bahasa gaul, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan. Untuk meningkatkan konsistensi analisis, peneliti menggunakan lembar klasifikasi data yang memuat kategori bentuk bahasa gaul, bentuk variasi bahasa, jenis campur kode, konteks komunikasi, fungsi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, dengan menghimpun seluruh data kebahasaan dari video, caption, dan komentar TikTok; (2) kondensasi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan; (3) penyajian data, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan teori-teori sosiolinguistik sehingga diperoleh simpulan yang valid.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa konsep sosiolinguistik sehingga interpretasi data menjadi lebih komprehensif. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati data secara berulang agar klasifikasi bahasa gaul yang ditemukan benar-benar sesuai dengan konteks penggunaannya.

Landasan teori penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Holmes (2013), sosiolinguistik mempelajari bagaimana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, komunitas tutur, serta situasi komunikasi. Dalam penelitian ini, teori sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul di TikTok merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul sebagai akibat interaksi sosial dalam komunitas digital.

Teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Labov (1972) menjadi dasar dalam menganalisis bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna TikTok. Labov menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan konsekuensi dari keberagaman masyarakat sehingga pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, kelompok usia, lingkungan komunikasi, dan perubahan budaya. Dengan demikian, bahasa gaul dipahami sebagai salah satu ragam bahasa yang berkembang secara alami mengikuti dinamika masyarakat digital.

Selain teori variasi bahasa, penelitian ini juga menggunakan konsep campur kode (*code mixing*) yang dikemukakan oleh Gumperz (1982). Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Fenomena ini banyak ditemukan pada pengguna TikTok yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris melalui penggunaan istilah seperti *bestie*, *healing*, *spill*, *worth it*, *relate*, dan *literally*. Penggunaan campur kode tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual pengguna, tetapi juga mencerminkan adanya pengaruh globalisasi terhadap pola komunikasi masyarakat digital.

Selanjutnya, penelitian ini mengacu pada konsep komunitas tutur (*speech community*) yang dijelaskan oleh Wardhaugh dan Fuller (2021). Komunitas tutur merupakan kelompok masyarakat yang memiliki norma dan kebiasaan berbahasa yang sama. Dalam konteks TikTok, komunitas pengguna membentuk norma komunikasi tersendiri melalui penggunaan bahasa gaul sebagai simbol identitas kelompok, solidaritas sosial, dan kedekatan antarpengguna.

Penelitian ini juga menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (1978), khususnya fungsi interpersonal. Halliday menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas, serta mempertahankan interaksi antarmanusia. Pada media sosial TikTok, penggunaan bahasa gaul berfungsi untuk membangun kedekatan dengan audiens, meningkatkan keterlibatan (*engagement*), memperkuat identitas sosial, serta menunjukkan kreativitas pengguna dalam berkomunikasi.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul di TikTok melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk variasi bahasa yang digunakan, faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya, serta fungsi sosial bahasa gaul dalam membangun identitas dan solidaritas komunitas digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan bahasa, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi komunikasi pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok melalui perspektif sosiolinguistik. Data penelitian diperoleh dari unggahan video dan kolom komentar pengguna TikTok yang aktif selama periode pengambilan data. Analisis dilakukan terhadap bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor penyebab penggunaannya, serta fungsi sosial bahasa gaul dalam interaksi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi salah satu ragam bahasa yang dominan digunakan oleh pengguna TikTok, terutama pada kelompok remaja dan dewasa muda. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya ditemukan dalam komunikasi antarpengguna pada kolom komentar, tetapi juga digunakan oleh kreator konten sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian audiens, membangun kedekatan emosional, dan meningkatkan interaksi (*engagement*).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap data, ditemukan lima bentuk utama bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna TikTok, yaitu (1) singkatan, (2) akronim, (3) campur kode dengan bahasa asing, (4) istilah viral, dan (5) bentuk plesetan atau modifikasi kata.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari pengguna akun TikTok mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta, jumlah keseluruhan data linguistik adalah:

$$75 + 45 + 33 + 40 + 30 = 223 \text{ data.}$$

Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{223} \times 100\%$$

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Bentuk Bahasa Gaul pada Akun TikTok Mahasiswa Semester II STKIP Kusumanegara Jakarta

No	Bentuk Bahasa Gaul	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Distribusi
1	Singkatan (<i>Abbreviations</i>)	75	33,63	Sangat dominan
2	Akronim (<i>Acronyms</i>)	45	20,18	Dominan
3	Istilah Viral (<i>Viral Terms</i>)	40	17,94	Cukup dominan
4	Campur Kode (<i>Code-mixing</i>)	33	14,80	Sedang
5	Plesetan Kata/Modifikasi Kata (<i>Wordplay/Modified Words</i>)	30	13,45	Rendah
Jumlah	Total	223	100,00	-

Sumber: Data penelitian pengguna akun TikTok mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta (2026).

Tabel 2. Bentuk Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok

No	Bentuk Bahasa Gaul	Contoh	Makna
1	Singkatan	OTW, GWS, FYI, POV, FYP, OOTD, YTTA	Sedang menuju, cepat sembuh, sebagai informasi, sudut pandang, bagi yang paham
2	Akronim	Mager, Bucin, Gabut	Malas bergerak, budak cinta, tidak ada kegiatan
3	Campur Kode	<i>Bestie, Literally, Worth it, Random</i>	Sahabat, benar-benar, layak, acak
4	Istilah Viral	Healing, Spill, Flexing, FOMO.	Rekreasi, membagikan informasi, pamer, takut tertinggal tren
5	Plesetan Kata	Gemoy, Santuy, Cans, Anjir	Lucu, santai, cantik, anjing

Berdasarkan hasil analisis terhadap akun TikTok mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta, diperoleh 223 data linguistik yang terdiri atas lima bentuk bahasa gaul. Bentuk yang paling dominan adalah singkatan, dengan 75 kemunculan (33,63%). Dominasi ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung menggunakan bentuk bahasa yang ringkas dan efisien untuk mempercepat proses komunikasi dalam ruang digital. Singkatan seperti *OTW, GWS, FYI, POV, FYP, OOTD*, dan *YTTA* menjadi pilihan karena telah dikenal luas dan mampu menyampaikan makna secara cepat.

Bentuk kedua yang paling banyak ditemukan adalah akronim, yaitu sebanyak 45 data (20,18%). Akronim seperti *mager, bucin*, dan *gabut* menunjukkan adanya proses pembentukan kosakata baru yang telah diterima sebagai bagian dari bahasa sehari-hari generasi muda. Selanjutnya, istilah viral muncul sebanyak 40 data (17,94%), memperlihatkan bahwa tren yang berkembang melalui algoritma TikTok berpengaruh terhadap pemilihan kosakata pengguna.

Sementara itu, campur kode ditemukan sebanyak 33 data (14,80%). Penggunaan unsur bahasa Inggris, seperti *bestie, literally, worth it*, dan *random*, menunjukkan adanya kecenderungan bilingualisme dalam komunikasi digital sekaligus menjadi penanda identitas kelompok. Adapun plesetan kata atau modifikasi kata merupakan kategori dengan frekuensi paling rendah, yaitu 30 data (13,45%). Meskipun demikian, bentuk ini tetap memiliki peran penting sebagai strategi kreatif pengguna dalam menciptakan variasi bahasa yang bersifat ekspresif, humoris, dan khas komunitas media sosial.

Secara keseluruhan, distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa di TikTok didominasi oleh bentuk-bentuk yang praktis, singkat, dan mudah dipahami. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi komunikasi, tetapi juga oleh kreativitas pengguna, budaya digital, serta mekanisme penyebaran konten melalui algoritma TikTok. Dari perspektif sociolinguistik, penggunaan berbagai bentuk bahasa gaul tersebut mencerminkan upaya pengguna dalam membangun identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi digital yang terus berkembang.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna TikTok tidak hanya menggunakan satu ragam bahasa dalam satu tuturan, tetapi juga memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris melalui praktik campur kode. Dari total 223 data linguistik yang ditemukan, terdapat 33 data (14,80%) berupa campur kode. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan bentuk bahasa gaul lainnya, temuan ini menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi salah satu strategi komunikasi yang cukup produktif dalam interaksi digital. Fenomena tersebut tampak pada tuturan seperti "*Bestie, literally aku nggak nyangka videonya bisa FYP*" dan "*Spill dong skincare yang kamu pakai, worth it nggak?*". Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa pengguna tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia secara utuh, melainkan mengombinasikannya dengan kosakata bahasa Inggris yang telah mengalami proses adaptasi dalam budaya komunikasi digital. Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris, seperti *bestie, literally, spill*, dan *worth it*, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penanda identitas generasi muda yang akrab dengan budaya global dan media sosial.

Penelitian juga menemukan bahwa bahasa gaul digunakan hampir di seluruh kategori konten, seperti konten pendidikan, hiburan, kecantikan, kuliner, olahraga, hingga promosi produk. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi gaya komunikasi yang bersifat lintas topik dan tidak lagi terbatas pada komunikasi informal antarteman.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta dalam berinteraksi melalui media sosial TikTok. Dari total 223 data linguistik, ditemukan 75 singkatan (33,63%), 45 akronim (20,18%), 40 istilah viral (17,94%), 33 campur kode (14,80%), dan 30 plesetan atau modifikasi kata (13,45%). Dominasi penggunaan singkatan menunjukkan bahwa komunikasi di TikTok lebih mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan kepraktisan. Bentuk-bentuk seperti *OTW*, *FYI*, *POV*, *FYP*, dan *OOTD* memungkinkan pengguna menyampaikan informasi secara singkat tanpa mengurangi makna yang dipahami oleh komunitas digital. Pembahasan pada temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik komunikasi pada media sosial telah membentuk pola penggunaan bahasa yang berbeda dengan komunikasi konvensional.

Selain dominasi singkatan, penelitian ini menemukan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan solidaritas kelompok. Pengguna memilih istilah-istilah tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas digital yang memiliki pengetahuan terhadap tren yang sedang berkembang. Penggunaan istilah seperti *healing*, *spill*, *flexing*, dan *FOMO* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan gaya hidup, nilai, dan budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, identitas penutur, dan komunitas tutur sehingga pilihan bahasa menjadi penanda keanggotaan suatu kelompok sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya praktik campur kode sebanyak 33 data (14,80%), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia secara utuh dalam komunikasi digital. Sebaliknya, mereka mengombinasikan bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Inggris dalam satu tuturan, seperti pada kalimat "*Bestie, literally aku nggak nyangka videonya bisa FYP*" dan "*Spill dong skincare yang kamu pakai, worth it nggak?*". Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi strategi komunikasi yang lazim digunakan dalam ruang digital. Penggunaan kosakata bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bilingual pengguna, tetapi juga oleh paparan budaya global yang tersebar melalui media sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, praktik tersebut mencerminkan proses adaptasi linguistik terhadap lingkungan komunikasi digital yang bersifat cepat, interaktif, dan lintas budaya.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Apyunita dan Mardatillah (2025) yang menunjukkan bahwa campur kode pada TikTok didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan berfungsi sebagai strategi komunikasi informal di kalangan Generasi Z. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk, faktor, dan fungsi campur kode tanpa mengkaji variasi bahasa gaul secara lebih luas.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Safanasyah dan Simatupang (2025) yang menemukan bahwa bentuk *insertion* merupakan jenis campur kode yang paling dominan pada konten TikTok dan memiliki fungsi ekspresif, referensial, serta fatis. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya mengkaji satu akun TikTok sehingga belum menggambarkan variasi bahasa gaul yang digunakan oleh kelompok pengguna yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian ini menganalisis berbagai bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa sebagai representasi komunitas pengguna aktif TikTok.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri dan Sulistiyono (2023) yang mengungkapkan bahwa kolom komentar TikTok dipenuhi oleh fenomena campur kode, alih kode, dan bahasa gaul yang berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang lahirnya inovasi kebahasaan. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan implikasi pedagogis, sedangkan penelitian ini menyoroti fungsi bahasa gaul sebagai pembentuk identitas sosial dan solidaritas kelompok dalam perspektif sosiolinguistik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mendukung penelitian Asdah dan Shafariana (2025) yang menyatakan bahwa bahasa slang dan campur kode pada kolom komentar TikTok mencerminkan praktik sosiolinguistik digital Generasi Z. Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh kebutuhan untuk membangun kedekatan sosial

dalam komunitas virtual. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan mahasiswa tidak hanya muncul pada kolom komentar, tetapi juga pada unggahan dan interaksi lainnya, sehingga memperlihatkan variasi linguistik yang lebih beragam.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Febrian Tegar (2025) yang menunjukkan bahwa campur kode pada interaksi digital Generasi Z berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, penguatan identitas, humor, dan prestise sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya memusatkan perhatian pada fungsi campur kode. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan mengintegrasikan analisis berbagai bentuk bahasa gaul—singkatan, akronim, istilah viral, campur kode, serta plesetan kata—ke dalam satu kerangka analisis sosiolinguistik sehingga dapat menjelaskan hubungan antara variasi linguistik dan budaya digital secara lebih komprehensif.

Temuan lain yang menarik adalah tingginya penggunaan istilah viral dan singkatan yang menunjukkan adanya pengaruh algoritma TikTok terhadap perkembangan bahasa. Algoritma TikTok memungkinkan suatu istilah baru menyebar secara cepat melalui mekanisme *For You Page (FYP)* sehingga kosakata yang awalnya digunakan oleh kelompok tertentu dapat menjadi bahasa yang digunakan secara luas oleh pengguna lain. Dengan demikian, perkembangan bahasa gaul pada TikTok tidak lagi berlangsung secara alami melalui interaksi tatap muka, tetapi juga dipercepat oleh sistem rekomendasi digital yang memperluas jangkauan penyebaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai agen perubahan bahasa dalam masyarakat digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep sosiolinguistik digital yang memandang media sosial sebagai ruang sosial baru tempat variasi bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan budaya komunikasi. Bahasa gaul tidak lagi dipahami sebagai bentuk penyimpangan bahasa, tetapi sebagai inovasi linguistik yang mencerminkan identitas, kreativitas, dan adaptasi pengguna terhadap lingkungan digital. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran berbahasa mahasiswa, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa gaul secara kontekstual tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia dalam situasi formal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital dengan menghadirkan bukti empiris mengenai hubungan antara variasi bahasa, identitas sosial, budaya digital, dan pengaruh algoritma media sosial dalam membentuk praktik komunikasi generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok oleh mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika komunikasi digital kontemporer. Dari total 223 data linguistik, ditemukan lima bentuk utama bahasa gaul, yaitu singkatan (33,63%), akronim (20,18%), istilah viral (17,94%), campur kode (14,80%), dan plesetan atau modifikasi kata (13,45%). Dominasi penggunaan singkatan mengindikasikan bahwa komunikasi di TikTok lebih mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Di sisi lain, praktik campur kode, penggunaan istilah viral, dan modifikasi kata menunjukkan bahwa bahasa gaul telah berkembang sebagai bentuk kreativitas linguistik yang dipengaruhi oleh budaya digital dan interaksi dalam komunitas virtual.

Dari perspektif sosiolinguistik, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, solidaritas kelompok, dan keanggotaan dalam komunitas digital. Pilihan bahasa yang digunakan pengguna TikTok dipengaruhi oleh konteks sosial, tren budaya, serta mekanisme penyebaran informasi melalui algoritma platform digital. Dengan demikian, variasi bahasa pada media sosial merupakan hasil interaksi antara faktor linguistik, sosial, dan teknologi yang membentuk praktik komunikasi generasi muda.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terhadap teori sosiolinguistik terletak pada perluasan pemahaman bahwa variasi bahasa di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial sebagaimana dijelaskan dalam sosiolinguistik klasik, tetapi juga oleh faktor teknologi, khususnya algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran inovasi bahasa. Temuan ini memperkuat perkembangan kajian sosiolinguistik digital (*digital sociolinguistics*) dengan menunjukkan bahwa algoritma platform digital berperan sebagai mediator dalam pembentukan, penyebaran, dan legitimasi variasi bahasa di masyarakat.

Dalam konteks kajian bahasa digital, penelitian ini memberikan kontribusi melalui model analisis yang mengintegrasikan bentuk-bentuk linguistik—meliputi singkatan, akronim, campur kode, istilah viral, dan plesetan kata—dengan fungsi sosialnya dalam komunikasi digital. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan, tetapi juga representasi budaya digital, identitas pengguna, dan pola interaksi yang berkembang di ruang virtual.

Bagi pendidikan bahasa, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa fenomena bahasa gaul perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan kompetensi komunikatif peserta didik dalam era digital, bukan semata-mata sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengembangkan literasi digital dan kesadaran berbahasa sehingga peserta didik mampu membedakan penggunaan ragam bahasa sesuai dengan konteks formal maupun informal, sekaligus memanfaatkan kreativitas berbahasa secara bertanggung jawab.

Dalam bidang media sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai *platform* hiburan dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi, inovasi, dan diseminasi bahasa yang sangat dinamis. Algoritma TikTok memungkinkan kosakata baru menyebar secara cepat dan diterima oleh komunitas pengguna dalam waktu singkat, sehingga media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan bahasa pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, teknologi, dan budaya digital serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika bahasa pada berbagai platform media sosial dan komunitas pengguna yang lebih beragam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber data yang hanya berasal dari mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta dan berfokus pada *platform* TikTok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan, wilayah, dan latar belakang sosial, serta membandingkan penggunaan bahasa gaul pada berbagai platform media sosial seperti *Instagram*, *X*, *YouTube*, dan *Facebook*. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan sosiolinguistik dengan analisis korpus, linguistik komputasional, atau analisis jejaring sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa di era digital.

DAFTAR PUSAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadila, Nur. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial Tiktok. *Journal Of Applied Linguistics And Literature*, 3(JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS AND LITERATURE).
- Fatmasari, A. P., Wardhani, T., Roronias, N. A. A., Oemara, R. P., & Nasywan, F. A. (2025). The Influence of TikTok Social Media on The Emergence of Slank Language Used by Gen Alpha. *KIRANA : Social Science Journal*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i3.318>
- Fredi SetiawaBu, I., Khairunnisa Zahra, N., Dewi Mutia, N., Aprilia, N., Sri Lestari, P., Administrasi Perkantoran, P., Negeri Medan, U., Willem Iskandar, J., Medan Estate, P. V, Estate, M., Sei Tuan, P., Serdang, D., Kunci, K., & Gaul, B. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNIMED. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8225–8229. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3193>
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th Editio). Routledge. <https://doi.org/Sociolinguistic>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Masyhuri, A. A., Kartika, A. M. E., Fitria, S. N., & Alzahra, N. A. (2026). Kekuatan Metafora Sebagai Representasi Daya Juang dalam Lirik Lagu Manusia Kuat Karya Tulus. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 43-56. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/3161>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2022). Bahasa Gaul dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Linguistik Digital*, 9, 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>

- Rosalina, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *JURNAL ONOMA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA*, 9(Vol. 9 No. 1 (2023)). https://doi.org/https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2029?utm_
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Sokawati, F. R., Wardani, A. K., Ningsih, D. R., & Saptomo, S. W. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial TikTok. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 415–429. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13825>
- Titin Marpaung, & Bernieke Anggita Ristia Damanik. (2025). Semantic Change In Social Media : A Study Of Slang Terms On Tiktok. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6099–6110. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2792>